

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dengan menggunakan bahasa untuk menghasilkan nilai estetika. Namun, dalam hal ini, pengarang menciptakan karya sastra tidak semata-mata mengukir nilai estetika melainkan untuk menghasilkan suatu pesan atau nilai-nilai kebaikan.

Karya sastra terbagi menjadi dua suku kata, yaitu karya dan sastra. Karya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia berupa karya fiksi atau karya non fiksi. Sastra merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian, baik secara tertulis atau pun secara tidak tertulis yang bersifat imajinasi, bernilai estetis dan logis yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai kebaikan.

Menurut fungsinya, sebuah karya sastra tidak hanya bersifat untaian teks yang syarat akan keindahan dan nuansa hiburan belaka, namun karya sastra juga memiliki nilai-nilai normatif yang dapat dijadikan renungan nasihat dan pembelajaran.

Salah satu karya sastra fiksi adalah novel. Novel merupakan produk karya sastra jenis prosa yang apabila ditinjau dari segi bentuk maupun isinya sangat komperhensif. Karena di dalam novel terdapat unsur-unsur yang jika dianalisis secara mendalam dapat dijadikan representasi pada kehidupan nyata atau bisa dikatakan bahwasanya novel adalah replika kehidupan yang sangat mendekati realitas. Dari aspek intrinsiknya, novel memiliki konflik dan penokohan yang

cukup rumit. Jalinan alur dan latar cerita mampu mengaduk-aduk perasaan pembaca hingga mencapai tingkat imaji yang tinggi, seolah-olah cerita dalam teks tersebut dialami sendiri. Sedangkan dari unsur ekstrinsiknya, pembaca dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung pada isi cerita dan mencoba menafsirkan motif dan ide yang dibawa penulis untuk disampaikan kepada khalayak pembaca dengan cara yang estetik dan sastrawi.

Novel merupakan salah satu sumber bacaan yang cukup diminati, karena novel cenderung lebih kompleks dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, novel merupakan salah satu karya sastra yang cukup luas perkembangan di masyarakat, sehingga banyak diterbitkan di surat kabar atau majalah-majalah yang menjadi cerita bersambung. Novel merupakan salah satu karya sastra yang lebih banyak berbicara mengenai nilai-nilai dan etika, sehingga sastra menjadi cerminan hidup bagi masyarakat untuk menciptakan manusia yang lebih baik. Hanya saja pada praktiknya, novel tidak begitu diterapkan atau dikupas secara intens di sekolah. Alhasil, pembelajaran novel di sekolah hanya sebatas pengenalan saja.

Dari itu, penulis merasa tergugah mengkaji sebuah novel untuk dijadikan pengembangan media pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti ingin menghadirkan kembali novel sebagai salah satu sarana (media) dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama atau SMP. Penulis tertarik dengan novel yang berjudul “Ayah” karangan Andrea Hirata. Hal ini dikarenakan novel tersebut dapat menggambarkan peristiwa serta gambaran imajinasi pengarang baik dalam bentuk struktur maupun nilai-nilai kebaikan.

Selain itu, karya-karya Andrea Hirata telah memiliki tempat khusus. Artinya, karya-karya Andrea Hirata banyak disukai dan diminati oleh semua kalangan. Misalnya tetralogi novelnya yang berjudul *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor* dan *Maryamah Karpov* telah berhasil menarik perhatian pembaca hingga ke luar negeri. Keempat novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa. Bahkan di Swiss, para pengunjung perpustakaan harus memesan jauh-jauh hari jika ingin meminjam novel-novel tersebut, dikarenakan novel tersebut banyak peminatnya.

Kelebihan Andrea Hirata dalam menciptakan cerita-cerita dalam karyanya adalah karya-karyanya mampu mewakili perasaan tokoh yang bergulir dalam kisah yang disajikan. Tokoh-tokoh itu seolah hidup, berdaging, bertulang, dan berkulit dalam imaji para pembaca. Didukung juga oleh rasa dan gaya bahasa Andrea Hirata pada novelnya yang unik. Andrea Hirata mampu bertutur dengan lincah dan ‘genit’. Dengan menggunakan dialek Melayu Belitong yang khas itu, Andrea Hirata mampu mengaduk-aduk perasaan dan imajinasinya untuk kemudian tersesat dalam gelimang rasa haru, lucu, sedih, dan marah. Hal itulah yang membuat novel-novel karya Andrea Hirata tidak pernah jemu untuk dibaca.

Penulis berharap, dengan dilakukan penelitian terhadap novel Andrea Hirata yang berjudul “Ayah”, maka akan bertambah ketertarikan peserta didik terhadap novel sehingga dapat membangkitkan kembali kedudukan novel dalam proses kegiatan pembelajaran sastra di sekolah.

Penulis beranggapan, kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya proses kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memerlukan banyak inovasi. Salah satunya lewat novel. Sebab novel kaya akan nilai-nilai dan sumber filosofis yang dapat dijadikan referensi kebijaksanaan dan kearifan untuk nantinya diterapkan dalam kehidupan siswa agar menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter. Novel di kalangan pelajar sudah kurang diperhatikan oleh pendidik atau pun oleh peserta didik. Pamor novel sudah mulai tergeser dengan hadirnya cerpen, puisi, pementasan drama dan hal-hal lain yang terlihat lebih mudah dan apresiatif.

Penulis memilih masalah “Nilai Moral dan Religius dalam Novel “Ayah” sebagai kajian analisis untuk meningkatkan motivasi apresiasi sastra pada diri siswa, khususnya dalam bidang novel. Dengan demikian, diharapkan guru bisa memilih alternatif bahan bacaan sebagai apresiasi sastra yang tidak membosankan bagi siswa.

Novel “Ayah” bercerita tentang rasa kasih sayang seorang anak kepada ayahnya, dan rasa cinta ayah kepada anaknya. Mirip dengan tokoh-tokoh di *Laskar Pelangi*, masing-masing tokoh memiliki karakter unik. Mereka begitu polos dan naif, namun kadang bisa begitu cerdas. Dalam novel “Ayah” ini, tokoh bernama Sabari diceritakan jatuh cinta sejak masih duduk di bangku SMP pada seorang gadis bernama Lena. Walau gadis itu tak pernah memedulikannya, Sabari tak pernah menyerah. Ia kerap memajang kertas berisi puisi untuk Lena di majalah dinding sekolah. Sesekali, gadis itu membalas melalui media yang sama. Singkat cerita. Saat Sabari sudah dewasa,

ia tetap tak bisa melupakan Lena. Suatu hari, ia mendengar kabar bahwa Lena hamil di luar nikah. Saat itu Sabari bekerja di pabrik batako milik Markoni, ayah Lena. Sabari pun mengorbankan dirinya untuk menikahi Lena, demi menyelamatkan nama baik Markoni yang kurang akur dengan Lena.

Anak lelaki yang lahir dari rahim Lena, diberi nama Zorro. Pasalnya, bocah itu tidak mau melepaskan boneka Zorro yang diberikan padanya. Sabari sangat menyayangi Zorro. Dia ingin memeluknya sepanjang waktu. Ia begitu terpesona melihat makhluk kecil yang sangat indah, seakan seluruh kebaikan terpancar darinya. Tiap malam, Sabari susah tidur lantaran membayangkan bermacam rencana yang akan dia lakukan bersama anaknya, jika anaknya sudah dewasa. Dia ingin mengajak anaknya melihat pawai 17 Agustus, mengunjungi pasar malam, membelikan mainan, menggandengnya ke masjid, mengajari puasa dan mengaji, serta memboncengnya naik sepeda saban sore ke taman kota. Sabari juga ikhlas ketika Lena bahkan tak mau tinggal bersama mereka. Beberapa tahun kemudian, Lena minta cerai dan menikah lagi hingga tiga kali. Yang lebih menyakitkan bagi Sabari adalah ketika Lena mengambil Zorro darinya. Pelan-pelan, Sabari mulai tampak seperti orang gila dalam penampilan dan tingkah laku. Dua sahabatnya, Ukun dan Tamat, tak tahan melihat Sabari seperti itu. Mereka pun memutuskan menjelajahi Sumatra demi menemukan Lena dan Zorro dan berjanji membawa mereka kembali.

Lalu, alasan penulis melakukan penelitian yang berhubungan dengan nilai moral bermula dari keresahan penulis terhadap fenomena krisis akhlak dalam ranah pendidikan. Etika dan moral yang ditunjukkan oleh

masyarakat, khususnya di lembaga sekolah tampak memprihatinkan. Degradasi moral dan etika serta perilaku yang jauh dari tuntunan berulang kali dipertontonkan.

Berawal pada peristiwa pencabulan anak-anak di bawah umur di sekolah JIS Jakarta merupakan salah satu contoh nilai moral dan etika yang mulai tergeser dalam dunia pendidikan. Sekolah seharusnya menjadi tempat paling menonjol secara etika maupun moral. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Selain itu, kasus Angeline yang dibunuh oleh orangtua angkatnya menunjukkan kasih sayang yang seharusnya diciptakan dalam lingkungan keluarga sudah mulai berkurang dan hilang. Lalu, muncul pula berita tragis yang terjadi di lingkungan kampus, di sebuah tempat yang notabene berbasis kaum intelektual, seorang mahasiswa sanggup menggorok leher dosennya hanya karena alasan sepele, sakit hati lantaran sering ditegur. Lalu, terhenyak lagi oleh kasus Yuyun, seorang murid Sekolah Dasar yang diperkosa lalu dibunuh oleh 14 remaja, yang 6 orang dari mereka ternyata masih di bawah umur. Penulis tidak bisa membayangkan bagaimana para pelaku yang tergolong masih pelajar tersebut sanggup melakukan perbuatan imoral bahkan sampai menghilangkan nyawa. Tentu, ada faktor-faktor yang melatarbelakangi. Bisa jadi karena didikan, lingkungan, dan faktor di luar itu seperti tontonan, minuman keras atau bahkan narkoba yang dapat membuat seseorang hilang kendali dan saat itu juga mampu bertindak di luar sifat manusia.

Penyelesaian terhadap masalah-masalah tersebut menjadi tugas bersama. Karena mereka adalah anak-anak bangsa yang membutuhkan

pembinaan dan pengarahan dari berbagai elemen masyarakat. Salah satunya adalah pendidik. Sekolah sebagai lembaga yang menaungi harus mengoptimalkan perannya dengan mengajak para guru untuk bersama-sama kembali menumbuhkan nilai-nilai moral berkarakter dalam setiap pembelajaran. Terlebih pada pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia. Lewat media teks sastra, banyak nasihat yang bisa disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan. Siswa jangan hanya dijejali oleh nasihat dan wejangan yang bersifat dogmatis dan ancaman. Dengan mengajak dan menghimbau anak-anak untuk membaca dongeng, maka anak-anak akan lebih mudah dan senang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan moral. Sebab, novel sangat cocok dijadikan bahan bacaan sekaligus bahan perenungan demi mencari pengalaman hidup, karena novel mengandung nilai-nilai yang sangat kebaikan seperti budaya, pendidikan, moral, dan religius.

Penulis berharap dengan mengangkat nilai moral dan religius dalam novel “Ayah” dan relevansinya sebagai bahan bacaan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat mengembangkan wawasan siswa, sehingga terbentuk dalam benak siswa bagaimana nilai moral dan religius yang seharusnya ada dalam rumah tangga, di sekolah, maupun di lingkungan.

Nilai moral dan religius dalam novel “Ayah” merupakan suatu materi yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel. Materi tersebut sesuai dengan pembelajaran membaca di SMP kelas VIII. Kompetensi dasar yang terdapat dalam pembelajaran tersebut yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Adapun standar kompetensinya adalah memahami berbagai hikayat, novel, Indonesia /novel terjemahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mencoba menganalisis secara deskriptif novel dengan judul “Ayah” yang dikarang oleh Andrea Hirata dengan melihat nilai moral dan religius serta analisis aspek yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis ini dapat menjadi pedoman yang relevan dengan media pembelajaran serta memberikan pengetahuan baru bagi ilmu kesusasteraan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai pendidikan yang terjadi pada saat ini dimulai dari kurangnya penanaman nilai moral dan religius dalam lingkungan peserta didik, pengaruh situasi dan kondisi peserta didik, serta pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga peserta didik mudah terpengaruh oleh dunia luar. Selain itu, pihak sekolah kurang mengoptimalkan atau kurang menanamkan nilai-nilai kebaikan.

Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab dari perilaku menyimpang. Kemudian, Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan dalam rangka membangun karakter peserta didik dalam berperilaku. Bahan ajar yang disusun dapat dilengkapi dengan nilai-nilai normatif. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipaparkan permasalahan yang teridentifikasi, diantaranya sebagai berikut.

1. Pendidik memiliki keterbatasan dalam mengembangkan bahan pembelajaran, khususnya dalam bahan pembelajaran sastra.

2. Proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia lebih menitikberatkan pada pembelajaran bahasa daripada pembelajaran kesusasteraan.
3. Pendidik lebih memfokuskan pada nilai-nilai kecerdasan dibandingkan nilai-nilai moral dan religius
4. Peserta didik kurang memahami bahwa pembelajaran sastra sangat terkait dengan nilai moral dan religius.
5. Perilaku peserta didik pada saat ini, sudah menyimpang dari nilai-nilai pendidikan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka yang menjadi batasan masalah penelitian adalah Nilai Moral dan Religius dalam Novel “Ayah” karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai bahan bacaan sastra di SMP.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai moral dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana nilai religius dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata?
3. Apakah nilai moral dan religius dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata relevan sebagai bahan bacaan sastra di SMP?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah penelitian yang sudah diuraikan dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan nilai moral dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan nilai religius dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai moral dan religius sebagai bahan bacaan sastra di SMP.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan setelah diadakan penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis mau pun secara praktis. Manfaat secara teoretis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Proses kegiatan belajar mengajar dalam penelitian ini dapat dijadikan penyusunan bahan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru dalam pembelajaran sastra, khususnya pada nilai-nilai moral dan religius yang terdapat dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai bahan bacaan sastra di SMP.
3. Penelitian ini dapat memberikan contoh rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran.
4. Penelitian ini dapat memberikan pemikiran-pemikiran baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra terhadap nilai-nilai moral dan religius pada novel “Ayah” karya Andrea Hirata. Sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan, sebagai berikut.

1. Menambah khazanah teori pembelajaran bahasa atau keterkaitan sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Menjadi rujukan ilmiah penelitian

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai keefektifan rancangan pelaksanaan pembelajaran sastra dan analisis dalam pembelajaran sastra, khususnya analisis nilai moral dan religius dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata, juga sebagai bahan bacaan sastra di SMP.

